

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab 3, metode penelitian, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan gejala kelainan pelafalan bunyi pada ujaran responden. Peneliti juga menjelaskan langkah-langkah penelitian dalam bab 3. Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini terdiri dari instrumen penelitian, pengumpulan data, pengelompokan data, analisis data, dan penyajian data.

3.1 Metode Kualitatif

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti mendeskripsikan gejala kelainan pelafalan bunyi segmental yang terjadi pada responden, seorang remaja yang berkelainan bicara. Nasution (dalam Soejono dan Abdurrahman 2005: 28—29) membedakan antara metode kualitatif dengan kuantitatif. Menurutnya, metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengalaman, makna, mengembangkan teori, dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Nasution (dalam Soejono dan Abdurrahman 2005: 28—29) juga menjelaskan teknik penelitian, instrumen penelitian, data, sampel, analisis, dan hubungan dengan responden dalam penelitian dengan metode kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, terutama wawancara terbuka. Dalam instrumen penelitian, peneliti menggunakan buku catatan dan *tape recorder* serta peneliti juga dapat menjadi instrumen. Data penelitian berupa data deskriptif, seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dan dokumen-dokumen lain. Sampel umumnya berjumlah kecil, tidak representatif, dan purposif. Untuk analisis, analisis dilakukan terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif, dan berusaha mencari pola. Peneliti umumnya berhubungan dengan responden dalam jangka waktu yang lama sehingga timbul rasa empati dan keakraban.

Penelitian ini juga mencari pola kelainan pelafalan bunyi segmental pada ujaran responden. Untuk itu, peneliti pun harus dapat mengakrabkan diri dengan

responden. Jika telah akrab dengan responden, wawancara, pengamatan dan pencatatan langsung ujaran yang dikeluarkan responden dalam pengambilan data menjadi lebih lancar. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berupa pengamatan, wawancara, pencatatan langsung, dan pengakraban diri dengan responden untuk meneliti gejala kelainan pelafalan bunyi segmental.

3.2 Langkah-langkah Penelitian

3.2.1 Instrumen Penelitian

Untuk data, peneliti mengambil data yang berupa percakapan. Peneliti merekam atau mencatat langsung percakapan spontanitas antara responden dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Alat perekam yang pssneliti gunakan bukanlah *tape recorder*, melainkan MP3 NANO dengan kapasitas 1 Gb berukuran 5,3 cm x 3,8 cm.

Peneliti memilih menggunakan MP3 karena peneliti harus melakukan perekaman secara diam-diam tanpa diketahui orang lain. Selain itu, MP3 ini berukuran kecil dan kualitas perekaman cukup baik, suara yang direkam terdengar jelas. Perekaman dilakukan secara diam-diam karena peneliti harus mengikuti kegiatan responden, baik di rumah maupun di tempat keramaian seperti di pasar.

3.2.2 Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini merupakan ujaran spontan dari responden, yaitu seorang remaja yang berkelainan bicara. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun yang berkelainan bicara. Responden ini, merupakan adik dari peneliti (lihat lampiran 2 tentang latar belakang responden). Jadi, responden dan peneliti telah akrab. Keakraban ini sangat membantu dalam pengumpulan data karena seorang peneliti harus dapat membuat responden merasa nyaman dengannya.

Karena adanya keakraban antara responden dan peneliti, peneliti tidak menggunakan gambar atau media lain untuk membuat responden berbicara dengan natural dan spontanitas. Ujaran spontanitas responden yang keluar umumnya adalah ujaran-ujaran tentang kegiatan sehari-hari responden. Kegiatan

sehari-hari responden, yaitu menonton televisi, membantu orang tuanya berjualan di pasar, makan, minum, dan belajar.

Pengambil data yang berupa ujaran responden itu dilakukan dengan mencatat langsung ujaran spontanitas responden dan juga merekam percakapan tersebut. Ujaran responden yang penulis rekam lebih banyak berupa ujaran responden saat berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain inilah, ujaran responden menjadi lebih natural dan spontan. Karena itu, responden dapat mengeluarkan gejala kebahasaan yang natural tanpa dibuat-buat dan tanpa paksaan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan atau gambar atau yang lain dalam pengambilan data. Percakapan yang terjadi baik antara orang-orang di sekitar responden maupun antara penulis dan responden berlangsung secara alamiah. Percakapan itu mengalir sesuai kondisi saat penelitian menjadi percakapan spontan. Dengan begitu, penulis dapat memperoleh ujaran-ujaran spontanitas yang natural.

Akan tetapi, penulis tidak dapat terus menerus merekam ujaran responden karena responden lebih sering berada di tempat keramaian, yaitu di pasar. Hasil rekaman saat berada di tempat keramaian tidak terlalu jelas. Karena itu, penulis berinisiatif mencatat langsung ujaran-ujaran responden. Tentu saja, tidak mungkin semua ujaran yang dikeluarkan dapat terecatat. Oleh karena itu, ujaran-ujaran yang penulis catat langsung dapat dikatakan sebagai ujaran-ujaran penting atau inti dalam setiap percakapan responden.

Pencatatan langsung ini lebih sering dilakukan daripada perekaman. Kadang-kadang, saat peneliti sedang tidak merekam, responden mengeluarkan ujaran-ujaran yang belum terekam. Ujaran-ujaran itu langsung dicatat oleh peneliti. Untuk menghindari salah dengar, pengumpulan data dilakukan dalam waktu kurang lebih sebulan dan dalam waktu yang sama. Karena waktu pengambilan data sama, kegiatan responden pun sama dan ujaran-ujaran yang dikeluarkan hampir selalu berulang. Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran responden yang dicatat langsung dan yang direkam.

Pengumpulan data itu, baik dengan mencatat langsung maupun dengan merekam, dilakukan mulai pertengahan bulan Februari 2009 hingga bulan Maret

2009. Pengumpulan data hanya dilakukan malam hari sekitar pukul 18.30 WIB hingga pukul 21.00 WIB pada hari Senin hingga Jumat. Lalu, pada hari Sabtu dan Minggu, pengumpulan data dilakukan sejak pukul 08.00 WIB, saat responden bangun tidur, hingga responden tidur sekitar pukul 21.00 WIB.

3.2.3 Pengelompokan Data

Setelah data-data terkumpul, peneliti mengelompokkan ujaran-ujaran responden menjadi ujaran yang tidak berubah bunyi, ujaran yang bervariasi bebas, dan ujaran yang mengalami kelainan pelafalan bunyi. Ujaran-ujaran yang bervariasi bebas dan ujaran yang mengalami kelainan pelafalan bunyi adalah data ujaran responden yang digunakan dalam penelitian ini. Ujaran yang tidak berubah bunyi tidak dibahas karena penelitian ini hanya membahas kelainan pelafalan bunyi yang terjadi dalam ujaran seorang remaja berkelainan bicara.

Setelah dikelompokkan menjadi variasi bebas dan kelainan pelafalan bunyi, peneliti mengelompokkan bunyi-bunyi yang termasuk variasi bebas dan kelainan pelafalan bunyi menjadi bunyi vokal dan bunyi konsonan. Setelah itu, kelainan pelafalan bunyi yang terjadi dalam ujaran responden dikelompokkan lagi ke berdasarkan proses fonologis yang secara umum berupa penggantian bunyi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggabungan bunyi.

3.2.4 Analisis Data

Setelah ujaran-ujaran responden dikelompokkan, peneliti menganalisis variasi bebas dan kelainan pelafalan bunyi berdasarkan faktor-faktor fonologis. Untuk bunyi vokal dianalisis berdasarkan tinggi-rendah posisi lidah, maju-mundur lidah, bentuk bibir, dan ketegangan lidah. Lalu, untuk bunyi konsonan dianalisis berdasarkan cara berartikulasi, titik artikulasi, dan getaran pita suara. Bunyi vokal dan konsonan juga dianalisis berdasarkan alofonnya, fonotaktik, variasi bebas, dan pasangan minimal. Hasil analisis tersebut memperlihatkan gejala kelainan pelafalan bunyi dalam ujaran responden.

Untuk melihat gejala kelainan pelafalan bunyi, peneliti juga melihat pengaruh dari lingkungan bunyi dalam ujaran. Peneliti mendeskripsikan bunyi-bunyi yang sering muncul dalam ujaran yang mengalami kelainan pelafalan bunyi.

Sementara itu, perubahan bunyi itu juga dapat dilihat dari posisi letak bunyi di awal, di tengah, atau di belakang dalam sebuah ujaran. Data ujaran responden ini juga dianalisis berdasarkan faktor-fonologis, seperti penggantian bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi.

3.2.5 Penyajian data

Data yang terkumpul dan dianalisis disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif. Penulis juga menggunakan tabel dalam analisis untuk menunjukkan kelainan pelafalan bunyi dalam satu ujaran ke ujaran lain. Penggunaan tabel ini dimaksudkan untuk mempermudah melihat gejala kelainan pelafalan bunyi vokal dan bunyi konsonan yang terjadi pada ujaran responden. Di kesimpulan, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

